

BAB I

PENDAHULUAN

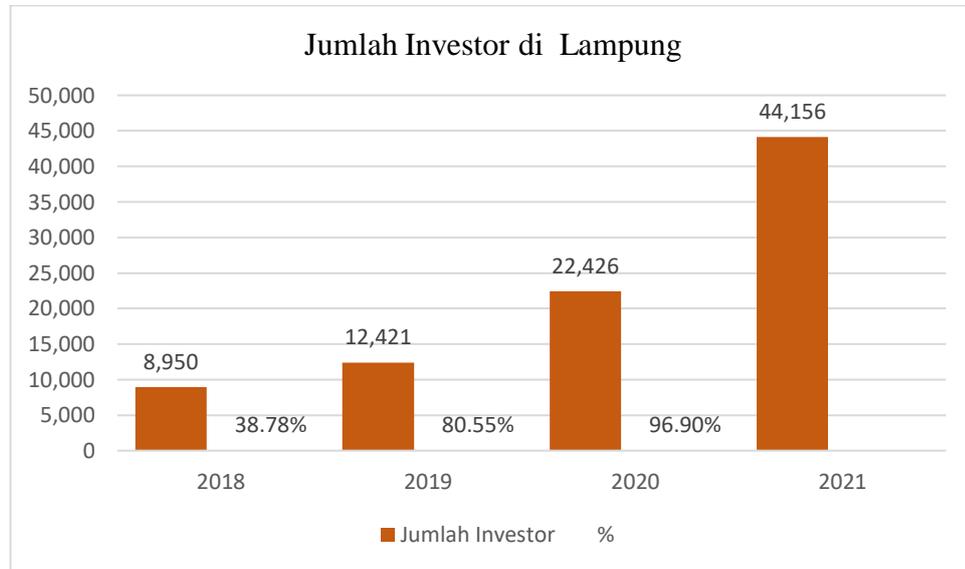
1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang ingin memiliki kebahagiaan di masa depan dengan cara mencapai kesuksesan. Kesuksesan seseorang dapat diukur dari berbagai macam hal, seperti pengakuan, tingkat pendidikan yang telah diraih, jenjang karir, mental yang stabil, dan banyaknya harta yang didapatkan. Menurut Putri dan Rahayuda (2017) seseorang yang dikatakan sukses dalam kebahagiaan merupakan seseorang yang memiliki kebebasan finansial, yaitu ketika seseorang tidak menjadikan uang sebagai tujuan hidup. Uang bukanlah yang mengontrol kehidupan seseorang, namun seseorang itulah yang mengontrol uang tersebut, salah satu cara untuk mengontrol uang mendapatkan kebebasan finansial adalah dengan berinvestasi (Putri dan Rahyuda, 2017).

Keputusan investasi diartikan sebagai keputusan dalam meletakkan jumlah dananya pada jenis investasi tertentu (Ariani *et al.*, 2016). Keputusan investasi merupakan kebijakan yang diambil atas dua atau lebih alternatif penanaman modal dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa mendatang (Budiarto dan Susanti, 2017). Berdasarkan hal tersebut, sampai dalam sebuah keputusan investasi, penilaian dan pertimbangan dilakukan terlebih dahulu secara insentif, sesuai dengan penjelasan dari Christianti dan Mahastanti (2011) bahwa keputusan investasi seseorang diketahui dari dua sudut, yaitu sejauh mana keputusan bisa mengoptimalkan aset seseorang (*return* dan risiko) dan keputusan investasi berdasarkan aspek psikologis investor. Menurut Pranyoto *et al.*, (2020) investor dalam melakukan keputusan investasi harus memahami konsep dasar investasi yang menjadi dasar pedoman pembuatan keputusan.

Gambar 1.1 menunjukkan kenaikan *Single Investor Identification* (SID) atau investor perorangan yang memasuki pasar modal di Lampung dari tahun 2018

sampai 2021. Jumlah SID meningkat sebesar 393.36% dari tahun 2018 sampai per Oktober 2021.



Gambar 1. 1

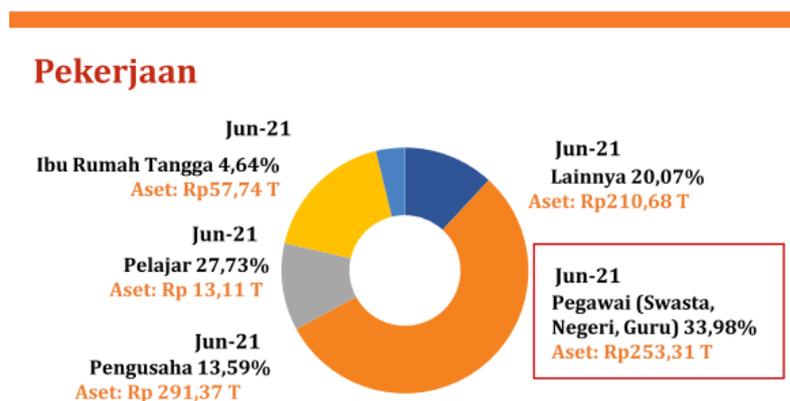
Jumlah Investor di Pasar Modal

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2021

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas investasi di Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya. pada tahun 2021 menjadi peningkatan jumlah investor paling tinggi yaitu sebesar 96,90%, artinya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya investasi semakin meningkat. Investasi merupakan pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar (Haming dan Basalamah, 2010). Menurut Setiawan *et al.*, (2016) budaya investasi merupakan hal yang menjadi syarat penting dalam permodalan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat sebuah negara yang terdiri dari kumpulan perilaku, persepsi dan niat dari individu dan institusi untuk menempatkan simpanannya di berbagai aset. Terdapat berbagai macam aset untuk berinvestasi, yaitu aset rill seperti emas, tanah, dan lain-lain, dan aset finansial seperti seperti deposito, sertifikat BI,

saham, obligasi, opsi, warrant, cryptocurrency dan lain-lain (Wulandari dan Iramani, 2014; Chowdhury *et al.*, 2020). Salah satu faktor penting dalam melakukan investasi adalah modal atau dana. Masyarakat menganggap bahwa untuk berinvestasi hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki penghasilan yang tinggi saja, sedangkan terdapat masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi, namun tidak ada rencana dalam berinvestasi (Pritazahara dan Sriwidodo, 2015).

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa investor di Indonesia paling besar didominasi oleh pegawai yaitu sebesar 33,98% per Juni tahun 2021.



Gambar 1. 2

Demografi Investor Berdasarkan Pekerjaan

Sumber : KSEI 2021

Bagi seorang investor terutama pegawai dengan menggunakan modal sendiri akan sulit dalam menyisihkan penghasilannya dikarenakan banyaknya godaan untuk berperilaku konsumtif (Putri dan Rahyuda, 2017). Menurut Sobaya dan Hidayanto (2016) sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman dan konsep perencanaan keuangan yang baik yang mengakibatkan konsumerisme, hedonisme dan individualisme yang mementingkan kepuasan sesaat dan mengakibatkan kerugian berkepanjangan. Berinvestasi merupakan salah satu cara untuk menghindari sifat konsumerisme tersebut. Keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu literasi keuangan, toleransi risiko, dan

persepsi risiko. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap pegawai Kota Bandar Lampung tentang keputusan investasi, maka didapatkan hasil seperti yang tertera pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

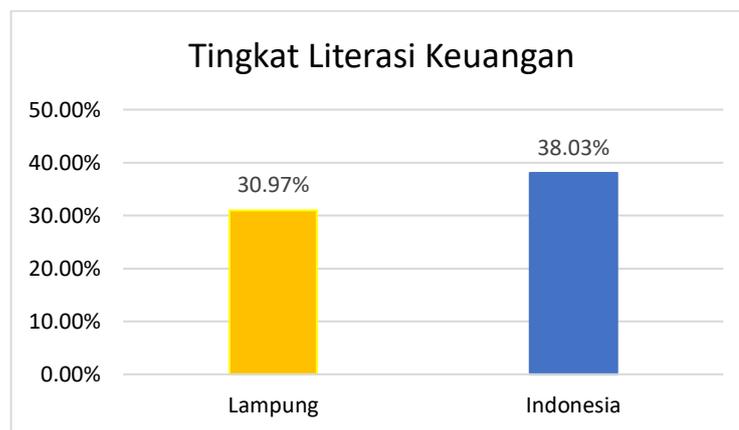
Tabel 1. 1
Hasil Observasi Awal Keputusan Investasi

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
1	Saya memilih berinvestasi dengan risiko yang tinggi karena sebanding dengan <i>return</i> yang tinggi.	13	43%	17	57%
2	Saya menentukan jangka waktu investasi agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan investasi di masa depan.	26	87%	4	13%

Sumber : Hasil data diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 pada pernyataan 2 menunjukkan bahwa 13% pegawai di Bandar Lampung tidak memiliki perencanaan dalam berinvestasi terhadap keuangan pribadinya. Perencanaan investasi pada keuangan pribadi merupakan hal yang penting, karena hal tersebut merupakan proses pembelajaran mandiri untuk mengatur keuangan di masa sekarang dan di masa depan (Pritazahara dan Sriwidodo, 2015). Tidak adanya perencanaan investasi pada keuangan pribadi adalah keputusan yang tidak rasional yang merupakan akibat dari pengetahuan tentang investasi yang masih rendah (Putri dan Rahyuda, 2017). Dengan kata lain, pengetahuan yang tinggi akan menjadikan investor untuk dapat memaksimalkan *return* yang tinggi dan mengurangi risiko yang akan diterimanya (Tandelilin, 2010). Risiko yang akan diambil investor sesuai dengan bagaimana toleransi risiko dan persepsi risiko setiap individu. Toleransi risiko akan mempengaruhi bagaimana sikap individu dalam menerima risiko dalam keputusan investasinya (Lubis *et al.*, 2013), dan persepsi risiko akan mempengaruhi pandangan individu dalam melakukan keputusan investasi pada aset yang berisiko (Kumar dan Goyal, 2016).

Faktor pertama yang akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan investasi adalah literasi keuangan. Menurut Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2019) menyatakan bahwa secara definisi literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (2019) pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia mencapai 38%, sedangkan tingkat literasi keuangan di Provinsi Lampung masih 30,97% di bawah survei nasional.



Gambar 1.3

Tingkat Literasi Keuangan

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2019

Pentingnya literasi keuangan membuat Otoritas Jasa Keuangan mengadakan program literasi keuangan yang bertujuan untuk memberikan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan dengan baik, sehingga masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk keuangan yang menawarkan pengembalian yang tinggi tanpa mempertimbangkan risiko yang akan dialami. Menurut Putri dan Rahyuda (2017) ketika seseorang merencanakan untuk berinvestasi maka penting bagi mereka untuk memiliki literasi keuangan yang baik agar keputusan keuangannya memiliki arah yang jelas.

Pada konsepnya, seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat menghargai uang, mengelola perencanaan keuangannya dan sudah bisa merencanakan keuangannya untuk masa depan, salah satunya dengan berinvestasi (Putri dan Rahyuda, 2017). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Mandagie *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka akan semakin baik perilaku keputusan investasinya. Literasi keuangan yang tinggi dapat membuat seseorang bijaksana dan pandai dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga dapat memberikan timbal balik yang bermanfaat dalam aspek keuangan pribadinya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Mandagie *et al.*, 2020). Berbeda dari penelitian dilakukan Pradikasari dan Isbanah (2018) yang menjelaskan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan keuangan yang masih rendah dan cenderung melakukan keputusan praktis tanpa menggunakan pengetahuan yang dimiliki.

Dengan pemahaman tentang keuangan yang tinggi hal tersebut tidak selalu menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan investasi. Virigineni dan Rao (2017) berpendapat bahwa tidak semua investor memiliki perilaku yang rasional, hal ini dikarenakan faktor psikologi dan sosiologi yang dapat mempengaruhi investor dalam melakukan keputusan investasi. Ketika seseorang melakukan investasi, maka ia akan dihadapkan dengan risiko dan dapat dipengaruhi oleh emosi, persepsi, sikap dan perilaku (Lestari dan Iramani, 2013). Walaupun investor sudah meneliti informasi secara objektif, akan tetapi tetap sulit untuk mengabaikan bias emosional dan bias kognitif pada tahap proses pengambilan keputusan investasi (Kumar dan Goyal, 2016).

Faktor toleransi risiko menjadi pertimbangan investor dalam melakukan keputusan investasi (Putra *et al.*, 2016). Toleransi risiko adalah seberapa besar investor dapat menanggung risiko yang dihadapi dalam melakukan suatu kegiatan investasi (Pratiwi, 2016). Putra *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa seorang investor akan selalu mempertimbangkan setiap keputusannya dalam

melakukan investasi, karena investasi tidak hanya keuntungan yang diperoleh, namun juga risiko yang akan membayangi dalam suatu investasi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap pegawai Kota Bandar Lampung tentang toleransi risiko, maka didapatkan hasil seperti yang tertera pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Hasil Observasi Awal Toleransi Risiko

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
1	Aset yang memiliki tingkat volatilitas harga yang tinggi lebih menarik dibandingkan dengan aset bervolatilitas rendah	20	67%	10	33%
	Saya tidak menjual aset investasi saya apabila harga aset saya menurun karena pasar tidak akan selalu dalam kondisi buruk	29	97%	1	3%

Sumber : Hasil data diolah tahun 2021

Pada Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa pada pernyataan pertama 67% responden memilih aset yang memiliki volatilitas harga tinggi dibandingkan aset dengan volatilitas harga yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi risiko pegawai di Kota Bandar Lampung berada pada tingkat menengah ke tinggi, yaitu pegawai yang sudah melakukan investasi merupakan investor yang berani dalam mengambil investasi dengan risiko yang tinggi (*risk taker*). Pada pernyataan kedua dapat disimpulkan bahwa 97% responden ketika dihadapkan dengan kondisi pasar yang buruk, mereka tetap menerima risiko yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat menerima risiko untuk mengharapkan *return* di masa depan. Suweca dalam Lubis *et al.*, (2013) dalam *prospect theory* menyatakan seseorang yang dalam kondisi rugi akan cenderung berani dalam menanggung risiko dibandingkan dengan kondisi berhasil.

Faktor toleransi risiko menjadi pertimbangan investor dalam melakukan keputusan investasi (Putra *et al.*, 2016). Toleransi risiko adalah seberapa besar investor dapat menanggung risiko yang dihadapi dalam melakukan suatu kegiatan investasi (Pratiwi, 2016). Putra *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa seorang investor akan selalu mempertimbangkan setiap keputusannya dalam melakukan investasi, karena investasi tidak hanya keuntungan yang diperoleh, namun juga risiko yang akan membayangi dalam suatu investasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pradikasari dan Isbanah (2018) menemukan bahwa toleransi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, artinya semakin tinggi toleransi risiko seseorang maka semakin berani keputusan investasi yang akan dia ambil. Hal ini disebabkan bahwa kemampuan responden dalam menerima risiko instrumen investasi. Pada dasarnya karakteristik instrumen investasi adalah *high risk high return* (Fama dan Miller, 1972) . Hal ini dibuktikan dengan responden yang merupakan tipe investor *risk taker*, di mana responden berani menerima risiko yang tinggi untuk mendapatkan *return* yang tinggi juga.

Faktor lainnya dalam melakukan keputusan investasi adalah persepsi risiko. Persepsi risiko merupakan penilaian seseorang pada situasi yang berisiko (Rosyidah dan Lestari, 2013). Penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut (Rosyidah dan Lestari, 2013). Seorang investor ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan tentu akan mempertimbangkan terlebih dahulu risiko serta dampaknya. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya (Wulandari dan Iramani, 2014). Ada beberapa indikator yang dapat membentuk variabel persepsi risiko, yaitu investasi tanpa pertimbangan, investasi tanpa jaminan, dan penggunaan pendapatan untuk investasi yang berisiko (Wulandari dan Iramani, 2014). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap pegawai Kota Bandar Lampung tentang persepsi risiko, maka didapatkan hasil seperti yang tertera pada Tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1. 3
Hasil Observasi Awal Persepsi Risiko

No.	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Σ	%	Σ	%
1	Saya akan berhati-hati saat melakukan investasi agar terhindar dari risiko.	30	100%	0	0%
2	Sebelum saya membeli aset investasi, saya akan meminta rekomendasi dari teman terlebih dahulu	21	70%	9	30%

Sumber : Hasil data diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat dilihat pada pernyataan 1 menunjukkan 100% bahwa pegawai yang sudah berinvestasi lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan investasi dengan menghindari risiko pada jenis investasi. Pada pernyataan 2 dapat dilihat bahwa 70% pegawai meminta saran dari temannya sebelum membeli aset investasi. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat berhati-hati dalam membeli suatu aset investasi. Padahal menurut Fama dan Miller (1972) semakin tinggi risiko yang akan dihadapi maka semakin tinggi *return* yang akan diterimanya.

Pada penelitian yang dilakukan Yolanda dan Tasman (2020) menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, artinya semakin tinggi persepsi seseorang terhadap risiko maka semakin tinggi juga keputusan investasi yang akan diambil. Hal ini disebabkan investor telah menilai risiko berdasarkan keahlian yang dimiliki sehingga telah mengetahui seberapa tinggi tingkat risiko yang akan diterimanya dan membuat keputusan investasi yang lebih baik. Berbeda dengan pada penelitian yang dilakukan Alquraan *et al.*, (2016) bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi. Ketika investor dihadapkan dengan investasi yang menyebabkan kerugian, maka saat itu ia akan berhenti berinvestasi pada

opsi tersebut. Hal ini menjadikan adanya inkonsistensi hasil terhadap penelitian terkait persepsi risiko terhadap keputusan investasi.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Pengambilan keputusan investasi seseorang tersebut mempertimbangkan berbagai faktor dengan memperhatikan literasi keuangan, toleransi risiko dan persepsi risiko. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti *“Pengaruh Literasi Keuangan, Toleransi Risiko dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Investasi Pegawai di Bandar Lampung”*

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah bagaimana seseorang melakukan keputusan berinvestasi.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah Pegawai di Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah kota Bandar Lampung.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh literasi keuangan terhadap pengambilan keputusan investasi pada Pegawai di Bandar Lampung?
2. Apakah pengaruh toleransi risiko terhadap pengambilan keputusan investasi pada Pegawai di Bandar Lampung?
3. Apakah pengaruh persepsi risiko terhadap pengambilan keputusan investasi pada Pegawai di Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan untuk menganalisis :

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada Pegawai di Bandar Lampung
2. Pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi pada Pegawai di Bandar Lampung
3. Pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan investasi pada Pegawai di Bandar Lampung

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan tentang pengaruh literasi keuangan, toleransi risiko, dan persepsi risiko terhadap pengambilan keputusan berinvestasi.
- b. Bagi Akademisi, sebagai sumbangan ilmiah dan dapat memberikan tambahan referensi bagi masyarakat ilmiah yang berminat melakukan penelitian pada bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, pembahasan dilakukan secara komperhensif dan sistematis meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Pada bab 1 ini membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori – teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN